

CUBLAK-CUBLAK SUWENG DALAM PENINGKATAN KOMUNIKASI SISWA MENTAL RETARDATION

Candra Dewi¹, Melik Budiarti²

¹Universitas PGRI Madiun, ²Universitas PGRI Madiun

¹candra@unipma.ac.id, ²melik@unipma.ac.id

Abstrak

Kemampuan komunikasi menjadi kunci dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Siswa mental retardation mengalami gangguan dalam mengembangkannya sehingga permainan *cublak-cublak sueng* digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa *mental retardation* melalui permainan *cublak-cublak sueng*. Penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan di sekolah dasar. Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa mental retardation dilakukan selama 5 minggu (60 menit per minggu) pada kegiatan ekstrakurikuler. Fokusnya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi siswa mental retardation dengan permainan *cublak-cublak sueng*. Permainan *cublak-cublak sueng* digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan menstimulasi kemampuan berfikirnya. Kemampuan komunikasi siswa mental retardation meningkat dengan menggunakan permainan *cublak-cublak sueng* dapat merangsang siswa dalam melakukan komunikasi. Siswa secara perlahan dilatih berkomunikasi dengan teman sebayanya. Permainan *cublak-cublak sueng* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa mental retardasi.

Kata Kunci: Kemampuan komunikasi, Mental retardation, *Cublak-cublak sueng*

PENDAHULUAN

Siswa *mental retardation* memiliki karakteristik yang unik dalam belajar yaitu dengan cara menirukan orang lain, mereka memiliki ketidakmampuan dalam bidang akademik yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata, disertai dengan keterbatasan pada fungsi adaptifnya. Perilaku adaptif ini sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan apakah seorang anak termasuk dalam kategori *mental retardation* atau bukan. *Mental retardation* atau *intellectual disabilities* atau *developmental retardation* merupakan keterbelakangan perkembangan fungsi perilaku yang disebabkan oleh kerusakan intelektual. IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) mendefinisikan bahwa *mental retardation* secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya yang berakibat merugikan kinerja (*performant*) pendidikan anak (Heward, 2009 : 132). Beberapa aspek kemampuan adaptif anak *mental retardation* menjadi penyebab kesulitannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Aspek tersebut antara lain kemampuan kognitif, komunikasi, dan keterampilan sosialnya.

Tidak semua anak *mental retardation* memiliki karakteristik yang sama. Heward

(2009: 138) menjelaskan karakteristik dan pendidikan anak *mental retardation* antara lain:

- a. Fungsi kognitif yaitu karakteristik kelemahan dalam fungsi kognitif dan belajar termasuk daya ingat yang lemah, lambatnya proses pembelajaran, masalah dengan perhatian, susahnya menggeneralisasi yang di pelajarnya dan kurangnya motivasi dalam belajar.
- b. Adaptasi perilaku yaitu siswa *mental retardation* secara substansial mengalami kelemahan dalam adaptasi perilaku. Keterbatasan dalam keterampilan sosial ini menimbulkan kesulitan dalam memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi di lingkungannya.

Sementara itu Voughn (2000: 224) menjelaskan karakteristik siswa *mental retardation* dikelompokkan dalam empat area yaitu:

- a. Fungsi intelektual, secara umum mengalami keterlambatan dalam pembelajaran dan memahami relevansi dari yang dipelajari, kesulitan mempelajari ketrampilan secara spontanitas dan mengalami kesulitan mempelajari ketrampilan dalam menggeneralisasi dalam situasi baru.

- b. Kemampuan sosial, mempunyai teman dan berpartisipasi dalam aktifitas sosial tetapi mengalami kesulitan di dalam mengembangkan persahabatan.
- c. Kemampuan motorik, kekurangan fisik dan juga keterlambatan pengalaman sensori dan perkembangan motornya baik motorik halus maupun kasar.
- d. Kemampuan komunikasi, kualitas komunikasinya sedikit, terutama berhubungan dengan kemampuan berbicaranya susah dipahami orang lain.

Karakteristik anak *mental retardation* secara umum terletak pada kelemahan di bidang akademik yaitu anak mengalami kesulitan di kinerja akademisnya. Kesulitan ini terlihat dari berbagai bidang pengajaran dan membaca merupakan bagian yang paling sulit khususnya yang berhubungan dengan pemahaman. Kemampuan akademik dipengaruhi oleh lemahnya perhatian, daya ingat, motivasi, perkembangan bahasa dan prosesnya dalam menggeneralisasi. Sementara itu karakteristik sosial dan perilaku anak *mental retardation* yang mempengaruhinya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, ini berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi dan interaksi anak di dalam kelas baik dengan gurunya maupun dengan teman sebayanya.

Aspek kognitif pada siswa *mental retardation* akan mempengaruhi komunikasi dan ketrampilan sosialnya begitu juga sebaliknya. Fungsi kognitif meliputi pengetahuan akademik dasar (pengetahuan tentang warna), membaca, menulis, fungsi-fungsi pengenalan terhadap angka, waktu, uang dan pengukuran. Menurut Efendi (2001: 9) komunikasi merupakan interaksi yang berlangsung antar individu karena adanya kesamaan makna tentang apa yang dipercekapkan. Komunikasi hanya akan bisa terjadi jika seseorang yang menyampaikan pesan pada orang lain dengan tujuan tertentu dan di dukung oleh adanya komponen penyapaikan pesan/ sumber/komunikator, penerima pesan (komunikasi) media, pesan dan efek (Cangara, 2008: 21).

Komunikasi meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Keterampilan sosial meliputi keterampilan bermain, berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok, bersikap ramah tamah dalam pergaulan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kegiatan memanfaatkan waktu luang dan ekspresi emosi.

Komunikasi ini penting dan diperlukan individu berinteraksi dengan manusia lainnya

baik itu perorangan maupun kelompok, dan menggunakan informasi diperolehnya agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Tujuan dari komunikasi adalah perubahan perilaku, perubahan pendapat, perubahan sikap, dan perubahan sosial (Cangara, 2008:9). Gangguan komunikasi merupakan salah satu karakteristik yang dialami siswa *mental retardation*, gangguan tersebut dari yang ringan sampai dengan yang berat. Kondisi ini semakin sulit ketika lingkungan sosial tidak berusaha untuk memberikan keterampilan berkomunikasi yang fungsional bagi anak-anak *mental retardation*. Kondisi *mental retardation* telah menempatkan anak-anak berada pada kondisi yang sulit untuk mempelajari keterampilan komunikasi yang kompleks, seperti menggunakan ucapan dan tulisan.

Permainan *cublak-cublak suweng* dijadikan sebagai media pembelajaran pada siswa *mental retardation* tidak hanya untuk meningkatkan perbendaharaan kata saja tetapi juga mengajarkan ketrampilan sosialnya. Ketrampilan sosial dalam permainan ini bisa dilihat dari bentuk interaksi antar pemain dan adanya kerjasama. Permainan ini dimainkan antara 6 orang sampai dengan 8 atau 10 orang dengan aturan yang telah disepakati sebelumnya Kesepakatan dalam permainan diarahkan pada bertambah kosa kata atau anak diharuskan bercerita yang ada hubungannya dengan melatih berkomunikasi. Permainan *cublak-cublak suweng* berasal dari Jawa. *Cublak-cublak suweng* berasal dari kata *cublak-cublak* yang berarti ketuk-ketuk dan *suweng* yang artinya *subang (giwang)* antik yang terbuat dari tanduk/*uwer* (Depdikbud, 1997:95). *Cublak-cublak suweng* merupakan permainan yang pelaksanaannya dengan mengetuk-ngetuk dengan perlahan, alat permainan yang berupa subang atau *uwer* ke telapak tangan para pemain. Subang atau *uwer* saat ini sulit ditemukan, maka sebagai alat untuk bermain dapat diganti dengan kerikil atau biji-bijian. Permainan ini juga menggunakan tembang dalam pelaksanaannya. Tembang tersebut dinyanyikan para pemain pada saat permainan berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yaitu penelitian tindakan yang merupakan bentuk investigasi yang bersifat refleksi partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan

perbaikan system, metode, kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi (Supardi, 2006: 104).

Action Research (AR) adalah salah satu jenis riset social terapan yang pada hakekatnya merupakan suatu eksperimen sosial. Tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan utama kegiatan yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedungputri 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa *mental retardation* di SDN Kedungputri 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Indikator ketercapaian dalam penelitian ini antara lain siswa memahami pertanyaan sederhana dari orang lain dan siswa dapat mengungkapkan pertanyaan kepada orang lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain (1) observasi, dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi langsung yaitu peneliti melihat dan mengamati secara langsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Menurut Abdurrahmat Fathoni (2006: 104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran; (2) wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, teman sebaya dan orang tuadari siswa mental retardasi; (3) Dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan data pribadi siswa *mental reatardation* di SDN Kedungputri 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Selain itu saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan pendokumentasian berupa foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif ini mempunyai tiga komponen pokok yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

AS lahir di Ngawi, tanggal 1 September 2007 putri dari pasangan Misdi dan Kasini. Orang tuanya bekerja sebagai petani (buruh tani). Bapak Misdi berusia 42 tahun dan hanya lulusan Sekolah Dasar sedangkan ibunya berusia 32 tahun dan lulus dari sekolah Dasar. Riwayat kesehatan AS dari lahir sampai sekarang tidak pernah mengalami sakit yang

sangat mengkhawatirkan, tetapi hanya sekedar panas, flu atau batuk saja. Pada waktu kehamilan AS ibunya juga tidak mengalami masalah apapun, seperti orang hamil pada umumnya, tidak pernah mengkonsumsi obat-obatan yang dijual dipasaran dan sering memerksakan kandungan di bidan. Menurut bidan, kehamilannya normal tidak ada kendala apapun. Kelahirannyapun normal lewat bidan, bayinya juga besar. AS dalam tes IQ memiliki intelegensi yang kurang. Klasifikasi intelegensinya termasuk Defektif Intelektual dengan intepretasi anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan, kesulitan mempelajari hal-hal baru dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam belajar. Dalam hal berkomunikasi, AS mengalami permasalahan atau gangguan komunikasi baik dari bahasa ekspresif maupun bahasa reseptifnya. Gangguan bahasa reseptif ditunjukkan dengan kemampuan dalam mencerna pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang tidak dipahaminya dengan jelas meskipun pertanyaan tersebut sangat mudah.

Responden yang kedua adalah ARP P lahir di Ngawi, 1 September 2003 dari pasangan Suparno dan Wagiyem. Ayahnya berumur 45 tahun, lulusan Sekolah Dasar dan bekerja sebagai petani. Sedangkan ibunya berumur 35 tahun, pendidikan terakhirnya tidak pernah lulus dari sekolah dasar dan bekerja sebagai petani. Riwayat kesehatan ARP, pada saat dalam kandungan tidak mengalami keluhan, biasa seperti wanita hamil pada umumnya dan juga mengalami morning sickness . pada waktu hamil tidak pernah mengalami pendarahan atau mengkonsumsi obat-obatan yang dijual dipasaran. Pada umur 4 tahun ARP pernah sekali mengalami panas tinggi hingga step dan itu juga dialami pada waktu kelas 1 Sekolah Dasar, sekitar usia 7 tahun mengalami step hingga koma di rumah sakit selama 7 hari dan pemulihan selama satu bulan di rumah sakit. ARP dalam tes IQ, klasifikasi intelegensinya termasuk di bawah rata-rata, grade ke IV dengan interpretasi kemampuan intelektualnya dibawah anak-anak seusianya, cukup mampu untuk mempelajari hal-hal baru, memiliki daya ingat yang kurang dan kurang bisa memahami informasi yang baru. ARP mengalami permasalahan atau gangguan komunikasi baik dari bahasa ekspresif maupun bahasa reseptifnya. Gangguan bahasa reseptif ditunjukkan dengan kemampuan dalam mencerna pertanyaan yang diajukan oleh peneliti

yang tidak dipahaminya dengan jelas meskipun pertanyaan tersebut sangat mudah.

Kondisi awal untuk pembelajaran khususnya pada siswa *mental retardation* dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara awal. Sebelum melaksanakan proses penelitian peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan serta mencari informasi mengenai kemampuan intraksi sosial dan komunikasi siswa mental retardation di sekolah. Dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas AS berbeda dengan teman-temannya di dalam kelas. Anaknya lebih pasif dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hasil observasi ini menggabungkan antara observasi langsung oleh peneliti dan hasil *cross cek* dari guru kelasnya. Proses pembelajaran AS memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan teman-temannya dan memerlukan pengulangan yang sering dilakukan agar bisa memahaminya. Observasi dilaksanakan pada waktu kegiatan istirahat responden. AS tidak bermain di luar kelas dengan teman-teman yang lainnya, dia hanya di dalam kelas saja sambil memegang pensil dan buku. AS selalu terlihat bersama-sama dengan Silvi teman satu bangkunya. AS tidak terlihat berkomunikasi dengan temannya. Ketika diajak bicara dengan temannya dia hanya diam saja.

ARP memiliki kemampuan berfikir yang kurang dan ini terjadi juga pada kemampuan pemahamannya. Faktor kebiasaan melakukan menjadikan anak ini bisa melakukannya tetapi untuk materi yang baru atau hal-hal yang baru dipelajarinya anaknya mengalami kesusahan dalam mempelajarinya sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk memudahkannya memahami materi baik itu dari gurunya maupun dari teman sebayanya dengan mengerjakan dalam langkah-langkah yang mudah atau setahap demi setahap. ARP jarang terlihat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ketika bermain dia sering bermaian dengan siswa taman kanak-kanak.

B. Deskripsi Siklus I

Sebelum pada tahap perencanaan tindakan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa mental retardation. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa siswa mental retardasi mengalami gangguan berkomunikasi baik dari bahasa ekspresif maupun bahasa reseptifnya. Dari hasil mengidentifikasi dan menerapkan masalah, peneliti kemudian

mengajukan solusi alternative yang berupa permainan *cublek-cublek suweng*. Hasil Siklus I untuk AS, berdasarkan pada observasi kegiatan permainan tersebut dapat disimpulkan bahwa AS belum menunjukkan respon yang positif terhadap jalannya permainan. AS belum bisa menjawab pertanyaan dari temannya dan AS juga belum bisa bertanya pada temannya. AS mau menjawab maupun bertanya jika dia dibantu oleh orang lain. Namun AS sudah memiliki focus dalam tatapan mata ketika teman dan guru mengajaknya bicara. Dalam permainan tersebut AS belum bisa menyanyikan lagu permaianan. Dia hanya diam sambil membuka telapak tangannya. AS mengikuti instruksi yang diberikan oleh gurunya. Kegiatan observasi juga dilakukan setelah dilaksanakannya permainan *cublak-cublak suweng*. Observasi ini bertujuan untuk melihat komunikasi antara AS dengan teman-temannya. Pada waktu pembelajaran, AS masih terlihat pasif. AS hanya diam saja saat guru memintanya untuk berdiskusi. AS juga tidak mau menjawab pertanyaan guru ketika guru bertanya padanya. Sedangkan ketika diluar jam pelajaran, AS terlihat ikut berkumpul dengan teman-teman perempuannya untuk mainan pasar-pasaran. Namun disitu AS hanya duduk diam mengamati saja tanpa ada interaksi dengan teman-teman lainnya. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian untuk AS belum bisa terpenuhi karena AS belum bisa memahami pertanyaan sederhana dan belum dapat mengungkapkan pertanyaan dengan baik.

Pada kegiatan Siklus I, ARP Berdasarkan pada observasi kegiatan permainan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses permainan ARP masih belum paham langkah-langkah permainan, dia hanya meniru teman-temannya. Kemudian ARP juga tidak bisa memberikan pertanyaan serta tidak mau menjawab pertanyaan dari temannya. ARP mau memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan hanya jika dia dibantu oleh teman-teman dan gurunya. Namun ARP terlihat antusias dalam permainan walaupun dia hanya meniru gerakan dari teman-temannya. Kegiatan observasi juga dilakukan setelah dilaksanakannya permainan *cublak-cublak suweng*. Hasil observasi menunjukkan, ARP kadang terlihat ikut berkumpul dengan teman-temannya walaupun hanya sebentar-sebentar. Belum terlihat banyak komunikasi antara ARP dengan teman-temannya, namun ARP sudah ada keinginan untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Masih sering terlihat ARP waktu jam

istirahat pergi ke TK atau ke kelas satu atau kelas dua untuk bermain bersama dia. Pada saat pembelajaran di kelas, ARP ketika ditunjuk gurunya untuk maju ke depan dia mau. Namun ketika sampai depan dia tidak bisa menjawab pertanyaan dari gurunya. Dia bisa menjawab karena dibantu oleh gurunya. Pada waktu kegiatan berkelompok, ARP ikut duduk dalam kelompoknya walaupun anggota kelompok lain tidak memberikan bagian tugas mana yang harus ARP kerjakan. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian untuk ARP belum bisa terpenuhi karena ARP belum bisa memahami pertanyaan sederhana dan belum dapat mengungkapkan pertanyaan dengan baik.

C. Deskripsi Siklus II

Permainan *cublak-cublak suweng* belum memperoleh hasil yang maksimal untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa mental retardasi. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I. Pada siklus II Berdasarkan observasi saat pelaksanaan permainan *cublak-cublak suweng* dapat disimpulkan bahwa AS mulai mengikuti jalannya permainan dengan baik. Kepasifan AS sudah mulai berkurang dibandingkan dengan permainan *cublak-cublak suweng* di siklus I. AS bersedia menjawab pertanyaan dari guru meskipun guru harus memberikan pilihan jawaban pada AS. Ketergantungan AS pada Silvi juga sedikit berkurang, ini terbukti dengan AS mau duduk terpisah dengan Silvi walaupun AS sering menatap keberadaan Silvi. AS mau mengungkapkan pernyataan untuk teka-teki yang harus dijawab oleh temannya, meskipun pernyataannya sangat singkat. Dalam mengungkapkan pernyataan maupun menjawab teka-teki, AS memerlukan waktu yang lama untuk berfikir. AS juga terlihat membutuhkan motivasi yang tinggi dari teman-temannya. Hal ini terbukti dengan AS mau berfikir ketika guru dan teman-temannya terus menyemangati AS.

Kegiatan observasi juga dilakukan setelah pelaksanaan siklus II. Kegiatan ini mengobservasi interaksi sosial AS ketika dia bergaul dengan teman-teman. Pada waktu jam istirahat, AS masih terlihat sangat dekat dengan Silvi. Namun AS sudah menunjukkan komunikasi dengan teman-teman yang lain. Tingkat kemajuan komunikasi AS terlihat ketika guru bertanya pada saat jam pelajaran. AS mau menjawab pertanyaan dari guru meskipun harus menunggu

lama AS mau menjawab. Ketika menjawab, AS harus diberi pilihan jawaban terlebih dahulu baru kemudian AS mau menjawab sesuai dengan jawaban yang dipilihnya. Kegiatan meniru AS pun sudah mulai berkurang.

Sedangkan untuk Responden ARP, berdasarkan hasil observasi pelaksanaan permainan *cublak-cublak suweng* di siklus II dapat disimpulkan bahwa sudah ada perkembangan kemampuan komunikasi ARP namun belum maksimal. Hal ini terlihat dari ARP bisa menjawab teka-teki walaupun guru harus memberika pilihan jawaban padanya. Sebelum ARP menjawab, guru memberikan waktu berfikir dan ARP memerlukan waktu berfikir dalam menjawab. Kadang jawaban yang diberikan oleh ARP masih salah dan guru selalu berusaha untuk memancing supaya ARP menjawab dengan benar. Dalam hal bahasa ekspresif, ARP mulai bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya walaupun dengan bahasa yang singkat.

Kegiatan observasi juga dilakukan setelah pelaksanaan permainan *cublak-cublak suweng*. Pada saat jam istirahat ARP sudah berkurang pergi ke TK untuk bermain dengan temannya yang ada di TK. ARP banyak bermain dengan teman-teman lain yang ada di lingkungan SD walaupun kadang ARP bermain dengan adik tingkatnya. Tapi ARP juga terlihat bermain dengan teman satu kelasnya di dalam kelas. Pada kegiatan pembelajaran, ARP mulai bisa mengikuti diskusi dengan baik. Namun dia menerima dan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru misalnya untuk tetap duduk bersama dengan teman satu kelompoknya dan menulis hasil diskusi kelompok.

SIMPULAN

Permainan tradisional *Cublak-cublak suweng* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa mental retardasi di SDN Kedungputri 2 Ngawi telah dilaksanakan dan dianalisa, dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa mental retardasi melalui permainan tradisiobal *cublak-cublak suweng*. Indikator ketercapaian telah tercapai setelah pelaksanaan siklus II yang mana siswa mental retardasi telah dapat memahami pertanyaan sederhana dari orang lain dan dapat mengungkapkan pertanyaan ataupun pernyataan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Supriyono Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- America Speech-Language-Hearing Association. 1993. *Definitions of communication disorders and variations*. ASHA, 35 (Suppl. 10). 40-41
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Budiyanto, Djaja Rahardja & Sujarwanto. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: KTSP
- Dharmamulya, Sukirman, dkk. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset
- Friend, M & Bursuck, SD. 2002. *Including Student with Special Needs: A practical Guide for Classroom Teacher* (3thed). Boston: Allyn & Bacon.
- Heward, William L. 2009. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. United State of America: Pearson Education
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press
- Vaughn, Sharon, Candance S, Boss & Jeanne Shay Schumm. 2000. *Teaching Exceptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. USA: Allyn & Bacon